

ABSTRAK

Persaudaraan sejati menjadi salah satu hasil pemikiran dari Sinode Diosesan Keuskupan Purwokerto. Upaya Gereja partikular untuk mewujudkan persaudaraan sejati tidak terlepas dari konteks Keuskupan Purwokerto yang penuh keragaman budaya, suku dan agama. Sebagai “kelompok kecil di tengah mayoritas” Keuskupan Purwokerto menyadari perlunya bersinergi dan berkolaborasi bersama dengan berbagai pihak di luar Gereja. Persaudaraan sejati dapat menjadi wujud kesadaran Keuskupan Purwokerto terhadap jati dirinya. Penulis akan menganalisis tema mengenai persaudaraan sejati berdasar pemikiran Paus Fransiskus dan Felix Wilfred. Tesis ini akan menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisa pemikiran paus dalam dokumen Persaudaraan Abu Dhabi dan Ensiklik *Fratelli Tutti*, dan dari Felix Wilfred yakni *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths* serta *Theology for an Inclusive World*. Harapannya, tesis ini akan memberikan sumbangan teologis bagi pemikiran persaudaraan sejati.

Dalam Dokumen Persaudaraan Abu Dhabi, perjumpaan Paus Fransiskus dengan imam besar Syekh Ahmad Muhammad al-Tayyeb menegaskan poin penting yakni kebebasan agama merupakan hak setiap orang. Kebebasan ini perlu dihargai dan menjadi tanda penting bahwa martabat seseorang dihargai dan dijunjung tinggi. Ensiklik *Fratelli Tutti* menegaskan hidup bersaudara dengan spiritualitas Orang Samaria, semangat yang mematahkan batas-batas manusiawi dan eksklusivisme. Felix Wilfred, seorang teolog FABC dari India, mengungkapkan dialog perlu diwujudkan secara konkret dengan semangat untuk membebaskan dan memberi kesejahteraan bagi individu. Wujud dari dialog tampak dalam sikap persaudaraan yang lahir dari kepekaan sebagai sesama manusia yang dikasihi Allah.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa persaudaraan sejati merupakan wujud konkret dialog yang kontekstual. Gereja Katolik Asia memiliki kekhasan yang berbeda dengan Gereja Katolik Barat. Perjumpaan dan komunikasi dengan umat beragama lain dan dengan budaya lokal menjadi jati dirinya bagi Gereja Keuskupan Purwokerto untuk hidup semakin relevan dan kontekstual. Langkah kongkretnya dapat diimplementasikan dalam program dari Sinode Diosesan Keuskupan Purwokerto.

ABSTRACT

The Genuine brotherhood becomes one of the thoughts of the Diocesan Synod of Purwokerto Diocese. The efforts of the particular church to realize The genuine brotherhood cannot be separated from the context of the Diocese of Purwokerto which has rich of cultures, ethnic and religious diversities. As a 'small group among the Muslim majority, the Purwokerto Diocese realizes the need to synergize and collaborate together with various parties outside the Church. The genuine brotherhood can be a manifestation of Purwokerto Diocese's awareness of its identity. The author will analyze the theme of The genuine brotherhood based on the thoughts of Pope Francis and Felix Wilfred. This thesis will use the literature study method by analyzing the pope's thoughts in the Abu Dhabi Brotherhood document and the Fratelli Tutti Encyclical, and Felix Wilfred's Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths and Theology for an Inclusive World. The thesis attempts to give a theological contribution to the thought of the genuine brotherhood.

In the Abu Dhabi Fraternity Document, Pope Francis' meeting with the high priest Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayyeb emphasized the important point that religious freedom is the right of every person. This freedom needs to be respected and is an important sign that a person's dignity is valued and upheld. The encyclical Fratelli Tutti affirms fraternal life with the spirituality of the Samaritan, a spirit that breaks down human boundaries and exclusivism. Felix Wilfred, a FABC theologian from India, says dialogue needs to be realized concretely with a spirit of liberation and well-being for individuals. The manifestation of dialogue is seen in the attitude of brotherhood born out of sensitivity as fellow human beings loved by God.

The research results of this thesis show that the genuine brotherhood is a concrete form of contextualized dialogue. The Asian Catholic Church has a distinctiveness that is different from the Western Catholic Church. The side of encounter and communication with other religious communities and with local culture becomes its identity for the Church of the Diocese of Purwokerto to live more relevant and contextual. The concrete steps can be implemented in the program of the Diocesan Synod of Purwokerto Diocese.